

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia saat ini hidup di tengah *knowledge based society* yaitu masyarakat yang berbasis pada pengetahuan atau masyarakat yang secara kental kehidupannya diwarnai oleh penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.¹ Dengan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan maka setiap individu dituntut memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dalam bidang ilmu yang mereka tekuni. Setiap profesi pada saat ini selayaknya disiapkan dengan penguasaan pengetahuan secara memadai. Bila pada zaman dahulu bisa saja seseorang menjadi seorang profesional hanya dengan cara otodidak, atau dengan kata lain tanpa menjalani studi formal. Telah tersedianya cukup banyak akses menuju studi formal pada zaman modern membuat kemungkinan itu memiliki peluang lebih kecil.

Studi formal yang telah banyak disiapkan oleh pemerintah bertujuan untuk membekali individu dengan penguasaan ilmu pengetahuan, penguasaan teknologi ataupun kesenian agar siap berkompetisi di zaman modern salah satunya adalah perguruan tinggi dalam bentuk Universitas.²

¹ Djokosantoso Moeljono, *LEAD*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), h. 48

² Rahardjo Darmanto Djojodibroto, *Tradisi Kehidupan Akademik*, (Yogyakarta: Galang Press, 2004), h. 18

Universitas sebagai salah satu jenis perguruan tinggi, didalamnya menyiapkan berbagai macam bidang ilmu yang masuk kedalam setiap fakultas dan biasanya terdiri dari beberapa jurusan. Menanggapi persoalan peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas, pemerintah Indonesia telah menyediakan cukup banyak akses studi formal di tingkat perguruan tinggi.

Berdasarkan Data Pendidikan Tinggi Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi mengenai jumlah perguruan tinggi di Indonesia, perguruan tinggi dalam bentuk universitas yang menempati posisi tiga terbanyak yaitu sebanyak 508 universitas.³ Perguruan tinggi dalam bentuk universitas inilah yang diidealkan mampu menyiapkan seseorang untuk menjalani studi formal guna menjadi profesional pada bidang tertentu, atau biasa disebut dengan mahasiswa, sebutan bagi mereka yang menjalani studi formal di perguruan tinggi. Pada masa ini ada banyak tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh individu pada masa transisi menuju kedewasaan, salah satunya adalah dalam mengembangkan karir atau melanjutkan pendidikan ini, mahasiswa menghadapi persaingan yang semakin ketat dalam membekali diri mereka dengan berbagai keterampilan dan pendidikan yang tinggi seiring dengan tuntutan di masyarakat.

³ Pangkalan Data Pendidikan Tinggi Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, *Grafik Jumlah Perguruan Tinggi*, <http://forlap.dikti.go.id/perguruantinggi/homegraphpt>, diakses 31 Maret 2015, jam 12.32 WIB

Sebelum memasuki jenjang pendidikan tinggi tertentu, setiap calon mahasiswa diharuskan mengikuti ujian saringan masuk terlebih dahulu secara reguler ataupun mandiri serta melengkapi sejumlah persyaratan. Hal ini bertujuan untuk mendeteksi dan memprediksi apakah calon mahasiswa tersebut akan mampu menjalani dan menyelesaikan program studi yang dipilih. Demikian pula yang diberlakukan pada Universitas Negeri Jakarta, terdapat empat cara penerimaan mahasiswa baru yaitu Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) undangan, SNMPTN tertulis/keterampilan, Ujian Masuk Bersama Perguruan Tinggi (UMB-PT) dan Penerimaan Mahasiswa Baru Mandiri (Seleksi Mandiri) UNJ.⁴

Setelah dinyatakan menjadi mahasiswa, akan ada beberapa tugas akademik yang harus dijalani mahasiswa salah satunya yaitu mengikuti perkuliahan di setiap semester. Menjelang akhir perkuliahan, semua mahasiswa diwajibkan untuk menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi sebagai persyaratan lulus sarjana strata satu (S1). Skripsi adalah karya tulis ilmiah yang mengemukakan pendapat penulis berdasarkan pendapat orang lain yang didukung oleh data dan fakta empiris-objektif, baik berdasarkan penelitian langsung maupun penelitian tidak langsung.⁵ Universitas Negeri Jakarta menetapkan bahwa bagi mahasiswa yang akan memilih jalur penyelesaian skripsi harus telah memenuhi beberapa persyaratan yaitu

⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Akademik Fakultas Ilmu Pendidikan 2012/2013*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2012), h. 40-41

⁵ Zaenal Arifin. *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta : PT Grasindo, 2008) h. 3

beban kredit semester sekurang-kurangnya 144 SKS dan sebanyak-banyaknya 160 SKS yang dijadwalkan untuk 8 semester dan selamalamanya 14 semester dan memperoleh Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) \geq 2,50.⁶

Secara mendasar, penyelesaian skripsi memang memiliki perbedaan dibandingkan dengan perkuliahan teori maupun praktikum. Pada perkuliahan teori dan praktikum, tugas mahasiswa telah terstruktur dan terjadwal dengan baik, sehingga mahasiswa dapat mengikuti secara tertib dan teratur proses pembelajarannya. Demikian pula bila dilihat dari segi kehadiran, kehadiran mahasiswa minimal 80% dari masa perkuliahan serta melaksanakan tugas-tugas yang diberikan dosen. Bila persyaratan kehadiran tidak terpenuhi maka mahasiswa akan memperoleh sanksi, yaitu tidak diizinkan mengikuti ujian akhir.⁷ Dengan adanya aturan yang sudah jelas tersebut dapat dipastikan bahwa di akhir semester mahasiswa akan memperoleh nilai dari mata kuliah yang dikontraknya. Itu berarti selesai sudah tugasnya untuk suatu mata kuliah.

Untuk menyelesaikan tugas skripsi, kegiatan mahasiswa lebih kompleks di antaranya bersifat mandiri, aturan kehadiran tidak diberlakukan secara ketat, tidak terstruktur yaitu dimulai dari menemukan masalah aktual kemudian mencari landasan teoretiknya dengan cara mencari dan membaca

⁶ Tim Penyusun, *op.cit.*, h. 31

⁷ *Ibid.*, h. 60

buku di perpustakaan, menentukan judul, membuat tulisan yang harus diberikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing pendamping dan menjalani proses bimbingan hingga tahap penyelesaian skripsi. Membaca literatur teori yang sebagian besar berbahasa Inggris merupakan kendala tersendiri bagi sebagian mahasiswa, karena mahasiswa harus menerjemahkan terlebih dahulu. Tingkat kesibukan dosen pembimbing yang tinggi juga merupakan kendala psikologis tersendiri bagi mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Gejala ini dirasakan oleh sebagian besar mahasiswa secara langsung maupun tidak langsung sehingga akan berdampak pada penyelesaian skripsi.

Pada umumnya mahasiswa dapat menyelesaikan pendidikan S1-nya selama 8 semester atau 4 tahun, namun terkadang proses kelulusannya menjadi lebih lama karena tidak sedikit mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan skripsi sehingga mereka perlu waktu beberapa semester. Hal yang sama juga terjadi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Dari tahun ke tahun rata-rata waktu tahun kelulusan mahasiswa semakin lama, seperti yang terlihat di tabel 1.1.

Tabel 1.1
Perbandingan Waktu Kelulusan Mahasiswa FIP UNJ⁸

Tahun	Rata-Rata Kelulusan
2010/2011	4.4 tahun
2011/2012	4.8 tahun
2012/2013	5 tahun
2013/2014	5 tahun

Kesulitan dalam menyelesaikan skripsi menjadi beban yang cukup berat bagi mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mujiyah dkk (2001) dalam Sigit (2008) memaparkan kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi:

Kendala internal yang meliputi: malas (40%), motivasi rendah (26,7%), takut bertemu dosen pembimbing (6,7%), sulit menyesuaikan diri dengan pembimbing (6,7%). Kendala eksternal yang berasal dari dosen pembimbing meliputi: sulit ditemui (36,7%), minimnya waktu bimbingan (23,3%), kurang koordinasi dan kesamaan persepsi antara dosen pembimbing I dan II (23,3%), kurang jelas memberikan bimbingan (26,7%), dan dosen terlalu sibuk (13,3%). Kendala buku-buku sumber meliputi: kurangnya buku-buku referensi yang fokus pada permasalahan penelitian (53,3%), referensi yang ada merupakan buku-buku terbitan lama (6,7%). Kendala dengan materi skripsi meliputi: kendala penentuan judul/permasalahan yang ada (13,3%), bingung dalam mengembangkan teori (3,3%). Kendala metodologi meliputi:

⁸ Tata Usaha Fakultas Ilmu Pendidikan, *Perbandingan Waktu Kelulusan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015)

kurangnya pengetahuan penulis tentang metodologi (10%), kesulitan mencari dosen ahli dalam bidang penelitian berkaitan dengan metodologi penelitian dan analisis validitas instrumen tertentu (6,7%). Kendala pembahasan meliputi: kesulitan menyelesaikan pembahasan dengan benar (10%), kesulitan menguraikan hasil penelitian (13,3%).⁹

Mu'tadin (2002) dalam Andi (2013) mengungkapkan berbagai hambatan dalam penyelesaian skripsi oleh mahasiswa sering dirasakan sebagai suatu beban yang berat, akibatnya hambatan-hambatan tersebut berkembang menjadi perasaan negatif yang akhirnya dapat menimbulkan suatu ketegangan, kekhawatiran, stress, rendah diri, frustrasi, dan kehilangan motivasi, sehingga akhirnya dapat menyebabkan mahasiswa menunda penyelesaian skripsinya bahkan ada yang memutuskan untuk tidak menyelesaikan skripsinya.¹⁰

Selain menimbulkan perasaan yang negatif lamanya proses penyelesaian skripsi dapat membuat mahasiswa melakukan tindakan yang lebih ekstrim seperti bunuh diri. Berdasarkan artikel pada laman KOMPAS.com, mahasiswa tingkat akhir berinisial IAR (23 tahun) ditemukan tewas gantung diri di dalam kamarnya hal ini diduga mengalami stress akibat

⁹ Sigit Suryadi, *Skripsi: Perbedaan Insomnia Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi dan Belum Mengerjakan Skripsi*, (Surakarta :Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008)

¹⁰ Andi Akbar, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kecemasan Pada Mahasiswa STIKES Nani Hasanuddin Makassar Yang Sedang Menyusun Skripsi", *DIGILIB STIKES Nani Hasanuddin Makassar*, Vol. 2, No. 1 (2013), h. 2

skripsi yang tak kunjung selesai.¹¹ Selain kasus IAR, berdasarkan artikel pada laman TRIBUNNEWS.com terjadi pula kasus serupa yang menimpa mahasiswa tingkat akhir berinisial FAP (24 tahun), korban nekat gantung diri akibat kesulitan merevisi skripsi yang kemudian data skripsinya hilang.¹²

Paul G. Stoltz memaparkan bahwa dalam menghadapi sebuah kesulitan individu dibagi menjadi tiga tipe yaitu *quitters* adalah orang-orang yang memilih berhenti mencapai tujuan hidupnya, *campers* adalah orang-orang yang memilih untuk menetap padahal individu tersebut belum mencapai tujuan hidupnya dan *climbers* adalah orang-orang yang memilih untuk terus berjuang hingga mencapai tujuan hidupnya.¹³

Bagi sebagian mahasiswa yang mempersepsikan proses penyelesaian skripsi sebagai tantangan, merasa bahwa setiap hambatan yang muncul akan dapat diselesaikannya dengan melakukan tindakan usaha untuk mengentaskan hambatan tersebut sesegera dan sebaik mungkin sehingga hasil yang didapat nantinya juga akan baik. Individu dengan tipe seperti inilah yang disebut dengan *climbers*. Sementara, tipe *campers* adalah mahasiswa yang mudah puas dengan pencapaiannya. Individu belum sepenuhnya

¹¹ Caroline Damanik, *Skripsi Tak Kunjung Rampung, Isnaini Gantung Diri*, <http://regional.kompas.com/read/2014/04/14/1437260/Skripsi.Tak.Kunjung.Rampung.Isnaini.Gantung.Diri>, diakses 13 Juni 2015, jam 20.31 WIB

¹² Array Argus, *Kehilangan Data Skripsi Mahasiswa Fakultas Teknik Kimia USU Gantung Diri*, <http://www.tribunnews.com/regional/2014/10/20/kehilangan-data-skripsi-mahasiswa-fakultas-teknik-kimia-usu-gantung-diri>, diakses 13 Juni 2015, jam 20.30 WIB

¹³ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities*, (USA: John Wiley and Sons, Inc, 1997) h. 13

menyerah akan tetapi juga tidak ingin berusaha untuk menjadi lebih baik.¹⁴ Mahasiswa memiliki usaha dan keyakinan yang cukup baik dalam mengerjakan skripsi hanya saja tidak maksimal. Mahasiswa dengan tipe ini cenderung tidak mementingkan nilai hasil akhir skripsi, yang terpenting adalah mereka mampu menyelesaikan skripsi meskipun dalam waktu lama.

Berbeda dengan mahasiswa yang menganggap skripsi sebagai hambatan atau kesulitan, mahasiswa akan lebih sering menghindar, mudah menyerah, kekurangan motivasi. Hal seperti ini jika berlangsung lama akan dapat berubah menjadi permasalahan yang besar yang akhirnya akan menghambat proses penyelesaian skripsi bahkan mungkin tidak terselesaikannya skripsi, serta dapat juga memunculkan perasaan-perasaan negatif. Mahasiswa juga tidak mampu merespons secara tepat dan gagal untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.¹⁵ Individu dengan ciri seperti ini yang disebut dengan *quitters*.

Tipe individu *campers* dan *quitters* inilah yang dimungkinkan akan menjadi permasalahan karena individu rentan terhadap kesulitan yang mereka dapatkan. Mahasiswa dengan tipe ini dapat menjadi beban bagi jurusan, karena semakin lamanya waktu kelulusan atau tidak terselesaikannya skripsi dapat membuat mahasiswa terkena sanksi *drop out*. Ditambah dengan semakin lamanya mahasiswa lulus akan membuat kuota

¹⁴ Elizabeth Le Thi, *Adversity Quotient in Predicting Job Performance Viewed Through The Perspective Of The Big Five*, (University of Oslo: Psykologiske Institutt, 2007), h. 9

¹⁵ *Ibid.*, h. 8

bagi mahasiswa baru menjadi berkurang, sehingga dengan begitu akan mempengaruhi akreditasi jurusan.

Menurut Stoltz untuk mencapai kesuksesan atau keberhasilan tidak hanya dibutuhkan kecerdasan intelektual dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tetapi juga membutuhkan kemampuan *adversity* yang merupakan respon individu terhadap kesulitan yang dihadapinya.¹⁶ *Adversity* terdiri dari empat aspek yang mempengaruhinya yaitu *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, dan *endurance*. Ke empat aspek ini yang akan membentuk *adversity* pada individu, semakin tinggi tingkat tiap aspek yang dimiliki individu menunjukkan kemampuan *adversity* yang tinggi. Begitupun sebaliknya, jika tingkat keseluruhan aspek pada diri individu rendah menunjukkan kemampuan *adversity* rendah.

Bagi mahasiswa sarjana strata satu tujuan terakhir dalam pendidikannya adalah keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi. namun dalam prosesnya mahasiswa menghadapi kesulitan-kesulitan yang menyebabkan terhambatnya penyelesaian skripsi. Berbagai kesulitan yang dihadapi mahasiswa seperti belum menemukan judul skripsi yang sesuai, dosen pembimbing yang sulit ditemui, sulitnya memperoleh teori atau sumber referensi dan kesulitan lainnya. Oleh karena itu dalam menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut mahasiswa membutuhkan kemampuan *adversity* yang tinggi.

¹⁶ Paul G. Stoltz, *op. cit.*, h. 7

Kurangnya kemampuan *adversity* yang dimiliki mahasiswa dapat mengakibatkan motivasi mahasiswa rendah, mudah menyerah maupun putus asa sehingga apabila dihadapkan dengan tugas yang sulit maka mahasiswa menjadi malas untuk mengerjakannya. Sementara itu, bagi mahasiswa yang memiliki kemampuan *adversity* yang tinggi mengisyaratkan ketahanan seseorang dalam memperjuangkan dan mengatasi kesulitan dalam hidupnya, memiliki motivasi yang tinggi dan tidak akan mudah menyerah pada setiap kesulitan yang dihadapi dalam menyelesaikan suatu tugas. Bagaimana seseorang mengatasi kesulitannya inilah yang merupakan cerminan dari kemampuan *adversity*.¹⁷

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan melakukan penyebaran angket kepada 20 mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang sedang menyelesaikan skripsi didapatkan data bahwa 6 mahasiswa (30%) berada pada kategori tinggi, 8 mahasiswa (40%) berada pada kategori sedang dan 6 mahasiswa (30%) berada pada kategori rendah. Mahasiswa dengan kategori rendah kurang merasakan kendali terhadap hal yang menimbulkan kesulitan, mahasiswa merasa tidak yakin dapat menyelesaikan skripsinya tepat waktu, kesibukan dosen yang sulit ditemui menjadi kekhawatiran bagi mereka, sulitnya memperoleh sumber referensi baik itu buku maupun jurnal membuat motivasi dan semangat menjadi turun. Kurangnya kemampuan mahasiswa dalam membatasi jangkauan kesulitan

¹⁷ *Ibid.*, h. 139

seperti ketika memperoleh hambatan mahasiswa menjadi menunda mengerjakan skripsi hal ini berdampak pada perkembangan skripsi menjadi lambat, sehingga hal tersebut menjadi ketakutan bagi mahasiswa untuk bertemu dosen pembimbing. Kegigihan atau usaha dalam menghadapi kesulitan juga kurang dimiliki oleh mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran *adversity* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan yang sedang menyelesaikan skripsi di Universitas Negeri Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka identifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Hambatan-hambatan apa yang dialami mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dalam menyelesaikan skripsi?
2. Bagaimana gambaran *adversity* mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang sedang menyelesaikan skripsi?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah sebelumnya, peneliti membatasi masalah pada gambaran *adversity* mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang sedang menyelesaikan skripsi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran *Adversity* mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang sedang menyelesaikan skripsi?”.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memberikan gambaran *adversity* mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang sedang menyelesaikan skripsi dan sebagai bahan kajian untuk menambah pengetahuan.

2. Kegunaan Praktis

a. Mahasiswa

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai informasi bagi mahasiswa untuk mengenali dan menerapkan kemampuan *adversity* dalam menyelesaikan skripsi untuk mengatasi berbagai kesulitan.

b. Jurusan Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan dan bahan masukan sebagai dasar pertimbangan pengembangan kurikulum jurusan Bimbingan dan Konseling untuk membuat program bagi mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Selain itu, juga

diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam memperluas khasanah ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling.

c. Fakultas Ilmu Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk membuat program bagi mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi dalam memberikan informasi mengenai *adversity*.